



## Membaca Lancar Level I Siswa Kelas I SD

Melsi Wulandari<sup>1\*</sup>, Chandra<sup>2</sup>, Salmainsi Safitri Syam<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : [melsiwulandari@gmail.com](mailto:melsiwulandari@gmail.com), [chandra@fip.unp.ac.id](mailto:chandra@fip.unp.ac.id), [salmainsisyam@fip.unp.ac.id](mailto:salmainsisyam@fip.unp.ac.id)

Alamat: Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang  
Sumatra Barat 25171

Korespondensi penulis: [melsiwulandari@gmail.com](mailto:melsiwulandari@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study focuses on improving the reading fluency of first-grade students at, through the use of the picture story method. Initial observations revealed that students struggled with reading fluency, including word pronunciation and the use of appropriate intonation and expression. As a solution, the picture story method was applied, which helps students engage with the text by providing visual support through images. The findings show that this method successfully improved the students' reading fluency, pronunciation, and engagement in the learning process. The picture story method proves to be an effective tool for enhancing reading skills in early-grade students.*

**Keywords:** *First-Grade Students, Picture Story, Reading Fluency, Reading Skills.*

**Abstrak.** Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas I, dengan menerapkan metode cerita bergambar. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa kemaampuan membaca siswa masih tergolong rendah, terutama dalam aspek kelancaran membaca, pelafalan kata, serta penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menggunakan metode cerita bergambar karena dapat menarik minat siswa dan membantu mereka lebih memahami teks melalui gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca, memperbaiki pengucaran, serta menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode cerita bergambar diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di kelas awal.

**Kata kunci:** kemampuan membaca, cerita bergambar, pembelajaran membaca siswa kelas I

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan wawasan seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Majid, 2014:3), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa depan. Pendidikan bukan hanya sebatas proses transfer ilmu, melainkan juga proses membentuk pribadi yang beradab dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan ialah kebutuhan dasar yang amat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, karakter peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam Undang-Undang (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (5), pemerintah memiliki peran dalam menumbuh kembangkan budaya membaca. Selain itu, pasal 4 ayat (3) dari undang-undang yang sama menyatakan bahwasannya pendidikan itu suatu proses pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik. Salah satu wujud nyata dari proses pendidikan di sekolah adalah dengan menambahkan dan

mengembangkan budaya membaca sejak dini (Oktaviani et.al.,2022).

Membaca merupakan kemampuan fundamental yang dibutuhkan dalam hampir setiap bidang studi atau pelajaran. Ketika seorang siswa mampu membaca dengan lancar, mereka akan lebih mudah memahami isi bacaan (Halimah, 2022). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan berbagai konsep dalam teks, menyimpulkan informasi, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari.(Eli Sofpia et al., 2024)

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap individu, terutama bagi pelajar. Membaca termasuk dalam keterampilan yang sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Widiannto, membaca dianggap sebagai kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya, kemampuan membaca sering kali lebih dibutuhkan dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga tidak heran jika membaca menjadi bagian pokok dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan.(Mifta Hurrahmi et al., 2024).

Membaca merupakan salah satu bagian penting dari keterampilan berbahasa yang mendapat perhatian besar dalam kehidupan manusia. Perhatian ini timbul karena kesadaran akan betapa pentingnya fungsi, makna, dan manfaat membaca dalam kehidupan sosial. Seiring berkembangnya pemahaman, muncul berbagai pandangan mengenai apa itu membaca. Menurut Musammah (2018), membaca adalah serangkaian tindakan dan strategi yang digunakan oleh pembaca untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan-tahapan tertentu. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada melafalkan kata-kata atau mengenali huruf dalam teks tertulis, tetapi juga mencakup proses berpikir yang lebih dalam, seperti memahami makna, merenung, menilai, menyusun kembali informasi, hingga menyelesaikan masalah. Semua proses ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh bagi pembaca.(Atthahirah Azzahra et al., 2024)

Kemampuan membaca dengan lancar dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengenali dan memahami kata-kata dalam teks secara cepat dan tepat. Hal ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan mengenali kata secara otomatis, kecepatan dalam berpindah dari satu kata ke kata lainnya, penggunaan intonasi atau ekspresi saat membaca dengan suara, serta ketepatan dalam mengartikan simbol-simbol bahasa. Semua elemen ini berperan penting dalam proses menguraikan dan memahami isi bacaan (Breznitz, 2006; Samuels, Rasinski, & Hiebert, 2011).(Fitri et al., 2024)

Dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca lancar, dibutuhkan metode dan pendekatan pembelajaran yang terencana dengan baik. Tarigan (2008:9) mengungkapkan bahwa proses aktif yang dilakukan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis lewat bahasa tulis. Membaca bukan hanya kegiatan mekanis, melainkan melibatkan pemahaman yang mendalam, interpretasi makna, hingga refleksi atas isi bacaan. Senada dengan itu, Anderson (1995:17) dalam Lestari (2013:45) menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam membaca sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni latar belakang pengetahuan, kemampuan berbahasa, serta motivasi untuk membaca. Tanpa adanya motivasi yang kuat, keterampilan membaca lancar akan sulit tercapai. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan proses belajar yang menarik dan membangkitkan minat baca siswa, misalnya melalui penggunaan media yang bervariasi dan metode kreatif.

Dalam praktik di lapangan, kegiatan membaca lancar di sekolah dasar bisa dikembangkan dengan berbagai cara, seperti melalui metode membaca berulang (*repeated reading*), membaca bersama (*shared reading*), ataupun model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan bertukar pemahaman tentang teks (Hasbrouck & Tindal, 2006:5). Metode-metode ini efektif untuk meningkatkan kecepatan membaca sekaligus memperdalam pemahaman isi bacaan.

Meski begitu, perlu diingat bahwa latar belakang dan kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Nation (2009:14) menekankan pentingnya memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Bacaan yang terlalu sulit bisa membuat siswa kehilangan minat, sedangkan bacaan yang terlalu mudah tidak akan mendorong perkembangan kemampuan mereka.

Maka dari itu, guru perlu menyusun bahan ajar yang berjenjang, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Seperti yang dinyatakan Gunning (2010:36), kemampuan membaca yang diperoleh di tingkat dasar akan menjadi fondasi penting untuk keterampilan literasi di masa depan. Dengan menerapkan berbagai pendekatan dan teknik yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca dengan cepat dan benar, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam dan mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kemampuan siswa dalam membaca lancar, mulai dari bagaimana mereka melafalkan kata,

kelancaran saat membaca, penggunaan intonasi dan ekspresi, hingga kemandirian siswa dalam membaca tanpa bantuan guru (Moleong, 2018:6). Pendekatan ini sesuai karena fokus penelitian adalah memahami gejala sosial secara alami dan kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang siswa kelas I. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2017:85). Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan variasi kemampuan membaca: Ahmad mewakili siswa dengan kemampuan tinggi, Citra mewakili kemampuan sedang, sedangkan Bunga, Dedi, dan Evi memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen. Pertama, lembar observasi, yang berfungsi untuk mencatat perilaku dan keterampilan siswa selama membaca berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kelancaran, kejelasan pelafalan, penggunaan intonasi dan ekspresi, serta kemandirian saat membaca (Arikunto, 2010:199). Observasi ini memberikan data autentik terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca.

Kedua, panduan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru kelas mengenai kegiatan pembelajaran membaca, kesulitan yang dihadapi siswa, dan strategi yang diterapkan guru untuk mengatasinya (Moleong, 2018:186). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar guru dapat menyampaikan informasi secara lebih bebas namun tetap dalam batas topik yang ditentukan.

Ketiga, dilakukan penilaian dalam dua bentuk, yakni penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan saat kegiatan membaca berlangsung untuk menilai langsung keterampilan siswa, sedangkan penilaian hasil diberikan setelah pembelajaran selesai melalui tugas atau latihan membaca untuk melihat perkembangan kemampuan siswa (Sudijono, 2012:50).

Keempat, dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berupa catatan nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, foto kegiatan membaca, serta dokumen lain seperti lembar kerja siswa (Sugiyono, 2017:240). Dokumentasi berfungsi sebagai bukti tambahan atas data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas I. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa kemampuan membaca lancar siswa masih cukup rendah. Hal ini tampak dari kurangnya kelancaran saat membaca, banyaknya kesalahan dalam pelafalan kata, serta lemahnya penggunaan intonasi dan ekspresi sesuai dengan bacaan. Selain itu, sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada bantuan guru dan belum mampu membaca secara mandiri.

Proses analisis dilakukan melalui pengamata langsung selama pembelajaran berlangsung, dilengkapi dengan wawancara serta angket sederhana yang dibagikan kepada siswa. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca lancar siswa di kelas. Informasi yang di peroleh dari tiga sumber tersebut selanjutnya dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kemampuan membaca siswa sebelum penerapan tindakan.



**Gambar 1.** Siswa Belajar Membaca

Dari hasil pengamatan observasi pada anak kelas I SD mendapatkan penilaian sebagai berikut;

**Tabel 1.** penilaian membaca lancar

No	Peserta Didik	Kelancaran membaca kata	Pengucapan kata	Kelancaran membaca kalimat	Intonasi dan ekspresi	Kemandirian membaca	Keterangan
1.	Ah	Lancar	Jelas	Lancar	Sesuai	Mandiri	Sangat baik
2.	Bn	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Perlu bimbingan	Perlu latihan rutin
3.	Ct	Lancar	Jelas	Lancar	Sesuai	Mandiri	Mandiri dan percaya diri
4.	Dd	Tidak	Salah	Tidak	Tidak	Sangat tergantung	Mebutuhkan perhatian khusus
5.	Ev	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Perlu bimbingan	Perlu kebiasaan membaca

a. Ah

Ah menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik. Ia mampu membaca dengan lancar tanpa banyak kesalahan dalam pengucapan dan dapat membaca kalimat dengan kelancaran yang baik, tanpa sering berhenti. Pengucapannya jelas dan benar, ia dapat mengatur intonasi serta ekspresi sesuai dengan tanda baca. Ah sudah mandiri dalam membaca dan tidak memerlukan banyak bimbingan dari guru.

b. Bn

Bn menunjukkan kemampuan membaca yang masih perlu diperbaiki. Meskipun ia bisa membaca beberapa kata dengan cukup lancar, ia sering berhenti saat membaca kalimat, yang mengganggu kelancaran membaca secara keseluruhan. Pengucapan terkadang kurang jelas dan terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan kata. Hal ini mengidentifikasi bahwa Bn perlu meningkatkan penguasaan fonologi dan pengucapan kata dengan cepat. Bn juga kesulitan dalam membaca kalimat secara

utuh tanpa jeda, sehingga membaca terasa terputus-putus. Ia kurang memperhatikan tanda baca, yang menyebabkan intonasi dan ekspresi bacaan menjadi datar. Bn membutuhkan perhatian lebih dalam hal latihan membaca dan pemahaman teks agar bisa lebih mandiri.

c. Ct

Ct memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun masih ada beberapa area yang perlu perbaikan. Ia dapat membaca dengan lancar dengan pengucapan yang cukup jelas, meskipun kadang berhenti pada katakata yang lebih kompleks. Dalam membaca kalimat, Ct cukup lancar, namun tidak selalu tanpa jeda. Dalam hal intonasi dan ekspresi, ct cukup baik dalam menyesuaikan ekspresi dengan tanda baca, meskipun kadang-kadang ekspresinya kurang kuat. Meskipun ia sudah membaca dengan mandiri, ct masih membutuhkan sedikit bantuan dari guru untuk teks yang lebih sulit. Ct menunjukkan kemajuan yang baik dalam membaca, namun masih perlu latihan lebih lanjut untuk meningkatkan kelancaran dan ekspresi.

d. Dd

Dd menunjukkan hasil yang perlu mendapat perhatian lebih dalam hal kemampuan membaca. Ia mengalami kesulitan yang signifikan dalam membaca katakata dengan benar, sering membuat kesalahan dalam pelafalan yang menghambat kelancaran membaca. Dd juga sering berhenti saat membaca kalimat penuh, yang mengganggu kelancaran membaca. Ia kurang memperhatikan tanda baca, sehingga intonasinya terasa datar dan tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Dd sangat bergantung pada bimbingan guru dan belum menunjukkan kemandirian dalam membaca. Dd membutuhkan pendekatan khusus dan latihan yang lebih terstruktur untuk memperbaiki keterlampiran membaca dan pemahamannya.

e. Ev

ev menunjukkan beberapa kemajuan dalam kemampuan membaca meskipun masih mengalami kesulitan. Ia sering terbata-bata dan kurang lancar dalam mengucapkan kata-kata, yang mengganggu kelancaran membaca. Ev juga kesulitan dalam membaca kalimat secara utuh dan sering berhenti di tengah kalimat. Dalam hal intonasi dan ekspresi, ev kurang memperhatikan tanda baca, sehingga bacaan terdengar datar dan tidak menggambarkan perasaan yang terkandung dalam teks. Ev sangat bergantung pada bimbingan guru dan memerlukan latihan serta motivasi lebih agar dapat lebih mandiri dalam membaca.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat kita analisis dari hasil observasi membaca peserta didik : (1)Perbedaan Kemampuan Membaca di Kelas, (a) Beragamnya Kemampuan Membaca: Dari lima siswa yang diamati, terlihat ada perbedaan yang cukup jelas dalam kemampuan membaca mereka. Ah dan Ct menunjukkan keterampilan membaca yang lebih baik dan dapat melakukannya secara mandiri, sementara Bn, Dd, dan Ev masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, pengucapan yang tepat, dan memahami teks dengan baik.(b) Tingkat Kemandirian Membaca: Hanya Ah dan Ct yang mampu membaca dengan mandiri tanpa banyak bantuan dari guru. Sementara itu, Bn, Dd, dan Ev masih sangat bergantung pada bimbingan guru saat membaca.(2) Kelancaran Membaca (a) Kemampuan Membaca Lancar: Ah dan Ct dapat membaca dengan lancar dan tanpa hambatan, yang menandakan bahwa mereka sudah cukup menguasai dasar-dasar membaca dengan baik. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca kalimat maupun kata-kata yang lebih sulit.(b) Kesulitan dalam Membaca: Sebaliknya, Bn, Dd, dan Ev menunjukkan kesulitan dalam membaca lancar, terlihat dari kebiasaan mereka yang sering berhenti atau terbata-bata saat membaca. (3) Pengucapan Kata dan Kalimat (a) Pengucapan yang Jelas dan Benar: Ah memiliki pengucapan yang sangat jelas dan benar, yang menunjukkan penguasaan yang baik terhadap pengucapan kata-kata. (b) Pengucapan yang Masih Terhambat: Ct juga cukup baik dalam pengucapan kata, meskipun terkadang ia masih terhenti ketika membaca kalimat yang lebih panjang. (c) Kesulitan dalam Pengucapan: Bn, Dd, dan Ev sering kali membuat kesalahan dalam pelafalan kata-kata, menunjukkan bahwa mereka masih perlu lebih banyak latihan untuk menguasai teknik pengucapan yang benar. (4) Kebutuhan Bimbingan (a) Mandiri dalam Membaca: Ah dan Ct cenderung mandiri dalam membaca dan tidak membutuhkan banyak bantuan dari guru. (b) Keterbatasan Mandiri dalam Membaca: Sementara Bn, Dd, dan Ev masih sangat bergantung pada bimbingan guru untuk memperbaiki kelancaran membaca mereka dan memahami teks yang dibaca. (5) Keterlibatan dalam Pembelajaran (a) Aktif dalam Pembelajaran: Ah dan Ct terlihat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran membaca, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan membaca mereka. (b) Pasif dan Bergantung pada Guru: Bn, Dd, dan Ev cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran dan lebih sering mengandalkan bimbingan guru, yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca mereka belum berkembang sepenuhnya, mungkin karena kurangnya latihan mandiri atau motivasi yang lebih rendah untuk membaca lebih banyak.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam kemampuan membaca peserta didik. Beberapa siswa sudah cukup mandiri dan lancar dalam membaca, sementara yang lain masih membutuhkan banyak bimbingan dan latihan. Pembelajaran yang lebih terarah dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Metode cerita bergambar dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa yang menunjukkan variasi Kemampuan Membaca di Kelas, Siswa yang Mandiri (Ah dan Ct): Metode cerita bergambar dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk memperkuat kemampuan membaca mereka. Meskipun sudah cukup lancar, cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan dan menarik bagi mereka untuk memperluas kosa kata serta meningkatkan pemahaman teks lebih dalam. Gambar-gambar yang mendukung teks dapat memfasilitasi mereka untuk lebih mudah memahami konteks dan nuansa bacaan.

Siswa yang Membutuhkan Bimbingan (Bn, Dd, Ev): Bagi siswa yang kesulitan seperti Bn, Dd, dan Ev, metode cerita bergambar sangat efektif. Gambar yang terkait dengan teks membantu mereka memvisualisasikan cerita dan memberi petunjuk tambahan untuk memahami isi bacaan. Ini akan memperkuat kelancaran mereka dalam membaca dan memberi mereka konteks yang lebih jelas. Dengan adanya gambar, siswa-siswa ini bisa lebih mudah menghubungkan kata-kata dengan gambar, yang membantu mereka mengingat dan memahami apa yang sedang dibaca.

Kelancaran Membaca, Membaca dengan Lancar: Siswa yang sudah cukup lancar dalam membaca, seperti Ah dan Ct, masih bisa mendapatkan manfaat dari metode cerita bergambar, terutama dalam hal memperkenalkan variasi teks atau bentuk cerita yang lebih kompleks melalui gambar. Hal ini dapat memperkaya pengalaman mereka dalam membaca sambil tetap mempertahankan kelancaran. Kesulitan Membaca: Untuk siswa yang masih kesulitan, seperti Bn, Dd, dan Ev, cerita bergambar bisa mengurangi rasa frustrasi dan kebosanan yang sering timbul saat membaca teks yang lebih sulit. Gambar memberikan petunjuk visual yang memudahkan mereka untuk mengikuti alur cerita dan membantu mereka tetap fokus pada bacaan tanpa merasa tertekan oleh kata-kata yang sulit.

Pengucapan Kata dan Kalimat, Pengucapan yang Jelas: Cerita bergambar dapat membantu siswa seperti Ah dan Ct untuk memahami kata-kata baru dengan lebih mudah, karena mereka dapat mengaitkan kata-kata dengan gambar yang memperjelas maknanya. Ini juga dapat membantu mereka dalam memperbaiki pengucapan kata, terutama kata-kata yang sulit.

Pengucapan yang Masih Terhambat: Bagi siswa yang kesulitan dalam pengucapan seperti Bn, Dd, dan Ev, gambar yang ada dalam cerita bergambar dapat memberikan konteks dan membantu mereka mengingat bagaimana cara mengucapkan kata-kata tertentu. Mereka dapat melihat gambar yang berhubungan langsung dengan kata yang mereka baca, yang memudahkan mereka dalam memahami dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Kebutuhan Bimbingan Mandiri dalam Membaca: Meskipun Ah dan Ct sudah lebih mandiri, cerita bergambar bisa menjadi alat yang menyenangkan dan menarik untuk memperkaya keterampilan membaca mereka lebih lanjut, bahkan

jika mereka sudah memiliki keterampilan dasar yang baik. Bergantung pada Bimbingan: Cerita bergambar sangat bermanfaat untuk siswa yang masih membutuhkan bimbingan, seperti Bn, Dd, dan Ev. Dengan gambar yang relevan, mereka bisa lebih mudah memahami teks tanpa harus terus-menerus meminta bantuan guru. Hal ini akan mengurangi ketergantungan mereka terhadap bimbingan langsung dan memberikan mereka peluang untuk berkembang secara mandiri.

Keterlibatan dalam Pembelajaran, Keterlibatan Aktif: Cerita bergambar dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang sudah aktif seperti Ah dan Ct. Karena sifatnya yang interaktif, metode ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan menikmati proses membaca lebih banyak lagi. Keterlibatan Pasif: Untuk siswa yang lebih pasif seperti Bn, Dd, dan Ev, cerita bergambar dapat menjadi alat yang menyenangkan dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Gambar-gambar menarik dapat menambah daya tarik materi dan memberikan mereka alasan untuk lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan metode cerita bergambar sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa, terutama bagi mereka yang masih kesulitan. Metode ini membantu siswa untuk lebih mandiri dalam membaca, meningkatkan pemahaman teks, serta memperbaiki kelancaran dan pengucapan kata.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kemampuan membaca siswa di kelas sangat beragam. Ahmad dan Citra menunjukkan kemampuan membaca yang sudah baik—mereka lancar membaca, pengucapannya jelas, dan bisa membaca secara mandiri. Sebaliknya, Bunga, Dedi, dan Evi masih mengalami banyak kesulitan. Mereka sering terbata-bata, salah dalam pengucapan kata, dan masih sangat bergantung pada bantuan guru saat membaca.

Penggunaan metode cerita bergambar terbukti sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca semua siswa. Untuk siswa yang sudah lancar, metode ini bisa menambah kosa kata, memperdalam pemahaman, dan melatih ekspresi membaca yang lebih baik. Sedangkan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, gambar-gambar dalam cerita dapat membantu mereka memahami isi bacaan, memperbaiki pelafalan, dan membuat mereka lebih semangat belajar membaca.

Dengan kata lain, penerapan metode cerita bergambar di kelas bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kelancaran, pengucapan, pemahaman, dan juga mendorong siswa agar lebih mandiri dan aktif dalam kegiatan membaca.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atthahirah Azzahra, Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Eli Sofpia, Salsabilla, C., & Suriani, A. (2024). Peningkatan kemampuan membaca lancar melalui metode studi kasus melalui media cerita bergambar pada siswa kelas 1 SD. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 101–109. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1409>
- Fitri, N. A., Kasmayulia, R., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 2 siswa SD. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 265–274.
- Fitrianawati, M., Tanjong, P., & Ratna, A. (2020). Penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas I SD Negeri 9 Langkahan Kecamatan Langkahan. *Prosiding Pendidikan Guru Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 698–706.
- Hasbrouck, J., & Tindal, G. (2006). Oral reading fluency norms: A valuable assessment tool for reading teachers. *The Reading Teacher*, 59(7), 636–644. <https://doi.org/10.1598/RT.59.7.3>
- Hasna, S. (2023). Penerapan metode card sort menggunakan media kartu gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 4 Napabalano Kab. Muna. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 8(1), 1–11.
- Juariah, J. (2020). Peningkatan kemampuan membaca cepat dan memahami isi bacaan siswa kelas V SDN Wanasari 12. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 23–30.
- Kadir, D. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 05 Wanggarasi tahun 2014/2015 melalui media gambar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 93–100.

- Lestari, M. (2013). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Mifta Hurrahmi, Putri, W. M., Chandra, & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di Kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.
- Nurhayati, & Fadilah, Y. (2022). Peningkatan kemampuan membaca cepat melalui media cerita bergambar pada siswa kelas rendah MI Darul Ulum Bantaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 141–154.
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (2020). Penerapan metode multisensori untuk kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD X Bangkalan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 373–392.
- Sari, R. K., MS, Z., & Boeriswati, E. (2017). Keterampilan membaca cepat melalui metode resitasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 79–88.
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni, S. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode multisensori VAKT pada siswa sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.